

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Inklusif Al-Mabrur Jalan Raya Patrol Kav. V No. 2-4 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Lokasi ini berada di wilayah Kabupaten Bandung. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah umum yang memberikan layanan pendidikan kepada beragam siswa. Siswa yang mengikuti pendidikan di SD tersebut selain terdapat siswa reguler terdapat pula siswa ABK dan siswa yang berbakat.

Siswa yang berbakat didorong untuk memperoleh pelayanan akselerasi pendidikan, sehingga siswa dapat memperoleh proses percepatan pendidikan. Siswa yang berkebutuhan khusus disatukan dengan siswa normal lainnya dan diperlakukan setara dan adil. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V.3, yang terdiri dari siswa ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), siswa EBD (*Emotional Behavior Disorder*), dan siswa reguler.

Pemilihan lokasi ini berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama SD Al-Mabrur merupakan salah satu diantara sekolah dasar yang memberikan layanan percepatan proses pendidikan dalam bentuk akselerasi dan pendidikan inklusif yang baik, dan direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung. Kedua heterogenitas siswanya mendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Kebanyakan guru yang mengajar di SD tersebut adalah guru kelas dan ada juga guru profesional. Guru profesional pada mata pelajaran Pendidikan Agama, Olah Raga, Bahasa Inggris, dan Bimbingan Konseling (BK). Guru yang mengajar mata pelajaran seni budaya di sekolah tersebut dapat dikatakan sebagai guru 'borongan' karena dituntut multi talenta dalam mengajarkan berbagai bidang baik musik, tari, rupa maupun kriya. Dari semua guru yang mengajar seni budaya di sekolah tersebut tak ada satu orang guru yang berlatar belakang pendidikan seni, hanya berdasarkan *skill* yang guru miliki dalam memberikan materi seni.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode kaji tindak atau *action research*. Carr dan Kemiss (1986), menjelaskan bahwa:

Action Research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participant (teacher, student or principals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations (and institutions) in which these practice are carried out. (Jean McKniff, 1995: 2)

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian tindakan dipandang sebagai cara untuk menggambarkan satu kegiatan yang dirancang dan dilakukan oleh partisipan (guru, siswa, dan komponen lainnya) untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya dalam kegiatan ini merumuskan sistem yang akan mencapai peningkatan yang merupakan hasil dan diantisipasi melalui reflektif/tindakan dalam situasi sosial tertentu pada institusi dimana praktek itu sendiri dilakukan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:82), penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Selanjutnya Arikunto (2002: 96) menjelaskan tentang tujuan penelitian tindakan yang harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut.

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik *inferensi* maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang diujicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.

M Steven Kemmis dan R. Taggart (2000: 567) menawarkan metode *partisipatory action research* yang dapat digunakan untuk beragam pendekatan penelitian di dalam bidang dan setting yang beragam/berbeda. Tujuan dari penelitian partisipan tindakan, adalah:

1. Untuk mengeksplorasi hubungan antara dunia individu dan sosial
2. Untuk mendorong orang dalam memahami pengetahuan mereka
3. Untuk mendorong orang dalam memahami praktik-praktik sosial yang menghubungkan mereka di dalam interaksi sosial
4. Membantu orang melepaskan dan membebaskan dari keterbelengguan dari struktur sosial yang membatasi perkembangannya.
5. Membantu orang melepaskan dan membebaskan dari keterbelengguan dari media sosial yang membatasi perkembangannya.
6. Membantu orang untuk menemukan/menginvestigasi kenyataan agar dapat merubah kenyataan itu.
7. Mentransformasikan antara praktik dan teori

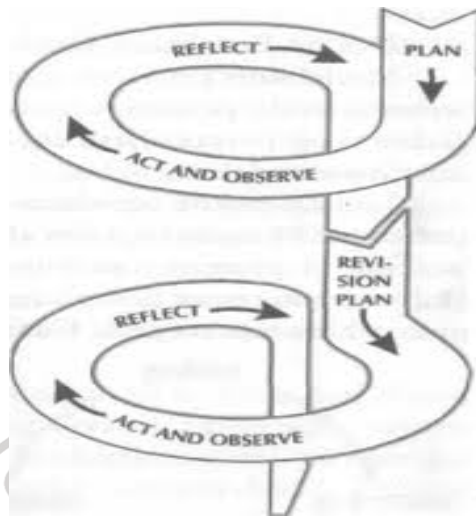
Selanjutnya Kemmis dan Taggart (2000: 595) menjelaskan langkah-langkah kunci dalam melakukan penelitian partisipasi tindakan yang secara umum terkait dengan sebuah spiral atas putaran refleksi diri, yaitu perencanaan sebuah perubahan – pelaksanaan dan observasi – proses dan konsekuensi atas perubahan tertentu – merefleksikan proses-proses tersebut dan konsekuensi-konsekuensi, kemudian direncanakan kembali – dilaksanakan dan diobservasi – dan melakukan refleksi, dan seterusnya. Dalam konteks siklus tadi penekanan dari *action*

research itu adalah praktik- praktik nyata yang melibatkan pembelajaran tentang kenyataan tertentu, materi, konkrit dan aktual, praktik-praktik yang khusus atas orang yang khusus di dalam setting yang khusus pula.

Berdasarkan pemahaman dari paparan di atas bahwa penelitian tindakan dalam konteks sekolah inklusif bermaksud untuk membawa perubahan individu atau kelompok melalui materi dan praktik yang direncanakan secara khusus. Dalam prakteknya berkaitan dengan skill dan nilai-nilai yang dibangun melalui komunikasi, interaksi sosial, dan berkarya. Hal tersebut berpengaruh terhadap terbentuknya individu dan kelompok sesuai dengan perubahan yang diharapkan.

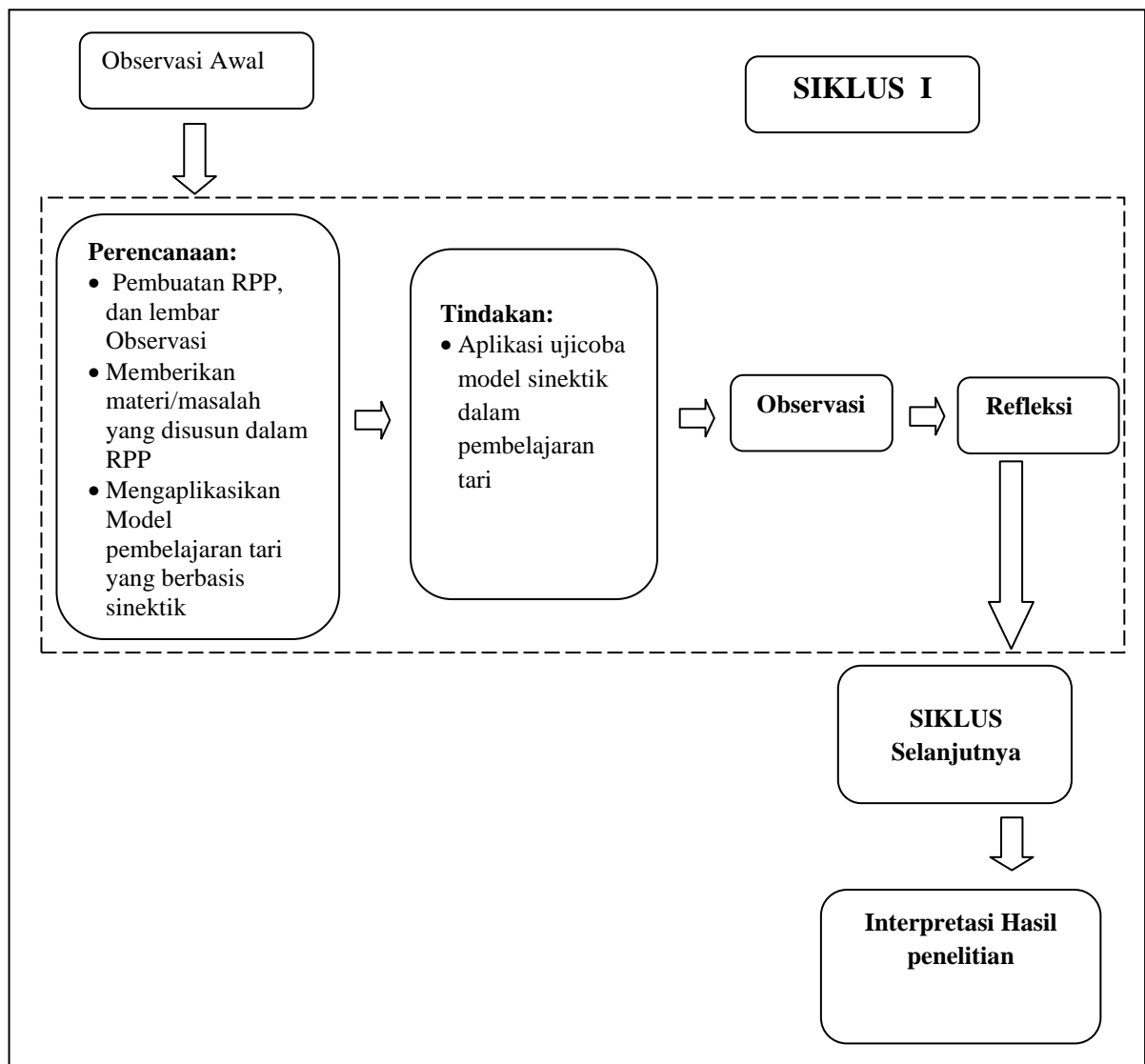
Sesuai dengan jenis rancangan penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan partisipasi, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Siklus dari tahap-tahap penelitian tindakan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gbr. 3.1. Siklus Penelitian Tindakan Model Kemmis & Mc. Taggart
 (Sumber dari *The Action reseach*. Denzin & Lincoln. 2000; 596)

Gambar di atas, tampak bahwa didalamnya terdiri dari dua komponen yang terangkai secara simultan atau dapat dikatakan dua siklus. Untuk pelaksanaan sesungguhnya jumlah siklus disesuaikan dengan kebutuhan dan bergantung pada permasalahan yang perlu diselesaikan. Apabila permasalahan terkait belum terselesaikan dalam dua siklus maka perlu dilakukan siklus selanjutnya yang disertai tindak lanjut dari penyelesaian masalah dari siklus sebelumnya.



Bagan. 3.1. Alur kerja Penelitian Tindakan yang dilakukan (Reni: 2012)

Penjelasan alur diatas adalah:

1. **Observasi Awal.** Dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang ada dan diteliti pada saat berlangsungnya pembelajaran seni tari, yang meliputi aktivitas perilaku dan kreativitas pada keberagaman siswa, terlebih pada siswa autis.

2. **Rancangan/Perencanaan.** Rancangan ini dilakukan setelah mengadakan observasi awal terhadap masalah individu dan kelompok di dalam kelas yang memiliki keberagaman siswa. Rancangan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merubah dan meminimalisir masalah yang ada pada siswa di kelas inklusif tersebut. Rancangan ini dirumuskan dalam bentuk RPP, menetapkan jumlah siklus, dan mempersiapkan lembar observasi yang didalamnya ditentukan pula indikator yang diharapkan dan tercapai.
3. **Pelaksanaan tindakan.** Pada tahap ini aplikan sekaligus peneliti mengadakan proses tindakan sesuai dengan RPP yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya, didalamnya memuat langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang terkait dan mengarah pada model pembelajaran tari berbasis sinektik.
4. **Pengamatan atau observasi.** Pada tahap ini pelaksanaannya bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini aplikan yang berperan ganda sebagai peneliti berkolaborasi dengan observer. Pada tahap ini instrumen penelitian telah disiapkan dan divalidasi oleh para ahli digunakan untuk mencatat temuan penting aktivitas dan kreativitas siswa. Untuk menghindari ketidakakuratan/keraguan dari hasil observasi, pada tahap ini peneliti merekam peristiwa melalui rekaman video (*handycam*), dari rekaman tersebut diputar berulang-ulang untuk diamati dan dideskripsikan secara mendetil.
5. **Refleksi.** Tahap ini merupakan kegiatan untuk merenungkan dan memikirkan kembali tindakan-tindakan yang sudah maupun yang belum dilakukan, keberhasilan dan kekurangannya, hambatan-hambatan yang dihadapi selama

melakukan tindakan, dan lain sebagainya. Pada tahap ini dalam melaksanakan pembelajaran lebih mengarah pada substansi yang menjadi permasalahan pokok untuk dapat meningkatkan perubahan aspek perkembangan perilaku/interaksi dan kreativitas dari keberagaman siswa.

Pada intinya kegiatan refleksi yang dilakukan merupakan kegiatan evaluasi tindakan, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus berikutnya sampai menghasilkan kesimpulan/interpretasi hasil penelitian .

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penting kiranya bagi seorang peneliti dapat memahami kedudukan variabel dalam sebuah penelitian. Pada dasarnya pengertian dari variabel dalam penelitian adalah untuk membatasi substansi dari fokus masalah. Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti menentukan variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dari kedua variabel ini pada akhirnya akan dilihat adanya prinsip kausalitas (saling mempengaruhi). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model sinektik yang diadaptasi pada pembelajaran tari, sedangkan variabel terikatnya adalah kreativitas dan aspek perkembangan interaksi sosial siswa autis dan siswa lainnya di kelas inklusif. Tabel di bawah ini menjelaskan kedua variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Sub Variabel

Variabel Bebas	Variabel Terikat
<p>Model sinektik dalam pembelajaran tari.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Model Sinektik merujuk pada yang sudah ada, dikembangkan /diadaptasi pada pembelajaran tari <ol style="list-style-type: none"> a. Sintak/Langkah-langkah b. Unsur pendukung (guru, media/sumber belajar) c. Interaksi guru dengan siswa, siswa autis dengan siswa lainnya. 	<p>Pembelajaran seni tari pada siswa autis dan siswa lainnya di kelas inklusif.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek perkembangan interaksi sosial, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a. Kerjasama b. Empati 2. Peningkatan kreativitas siswa autis dan siswa lainnya dalam hal: <ol style="list-style-type: none"> a. Menemukan ide/gagasan b. Beranalogi dalam melakukan gerak c. Menciptakan kreasi

2. Definisi Operasional

Dalam tulisan ini perlu dijelaskan beberapa istilah yang memiliki makna operasional dalam kepentingan penelitian yang dilakukan. Untuk menghindari adanya salah pengertian tentang konsep-konsep yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti membuat penjelasan/definisi dari beberapa istilah seperti yang dituangkan di bawah ini:

1) **Model Sinektik dalam pembelajaran tari** merupakan suatu rancangan /strategi tentang langkah-langkah pengembangan model pembelajaran tari dengan menggunakan metafora bagi siswa autis dan siswa lainnya. Model ini menekankan pada kreativitas siswa saat proses pembelajaran seni tari berlangsung melalui multi stimulus berdasarkan potensi belajar yang dimiliki siswa autis dan

siswa lainnya, untuk memperoleh suatu pengalaman dan perubahan perilaku yang baru.

2) **Kreativitas** dapat dipahami sebagai suatu kemampuan untuk menemukan, menyusun suatu ide dalam hal ini adalah gerak kreatif yang berbeda dengan ide sebelumnya. Kreativitas ini ditekankan pada cara siswa bersikap dan bertindak untuk memperoleh suatu pengalaman baru.

3) **Interaksi Sosial** dipahami sebagai suatu aktivitas yang saling mempengaruhi sebagai hubungan timbal balik satu sama lain baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam suatu kondisi kehadiran mereka yang menghasilkan pembentukan struktur sosial.

4) **Siswa/Anak autis** adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam aspek perilaku, interaksi, bahasa dan komunikasi, serta emosi dan persepsi sensorinya juga keberadaan dalam lingkungan dan hubungannya dengan orang lain.

5) **Siswa lainnya** adalah siswa regular yang memiliki kemampuan “normal” baik dari aspek berpikir maupun aspek perilaku.

6) **Sekolah/Pendidikan Inklusif** merupakan sistem layanan pendidikan yang mengakomodasikan semua siswa tanpa ada diskriminasi termasuk didalamnya anak autis, anak penyandang cacat dan anak berbakat, anak dari etnis, budaya, bahasa minoritas dan kelompok anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan.

D. Instrument Penelitian

Peneliti harus menggunakan instrument penelitian yang tepat sehingga hasil penelitian bisa valid (Suparno, 2008: 43). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (manusia sebagai instrument). Lincoln & Guba (1985: 199) secara tegas mengemukakan bahwa “apabila metode penelitian telah jelas kualitatif maka instrument yang digunakan adalah manusia, karena muatan yang sarat dalam lingkup yang hendak diamati”. Huberman & Miles (1994:42) menjelaskan pula bahwa “seorang peneliti kualitatif melakukan penelitian berpegang fokus pada pembatasan studi melalui kerangka kerja konseptual, pertanyaan-pertanyaan penelitian dan penentuan sampel”.

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman kuisisioner.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai proses untuk mendapatkan data dan informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas. Kisi-kisi yang dijadikan pedoman dalam wawancara ini lalu dikembangkan dalam bentuk pertanyaan.

Tabel 3.2.
Pedoman wawancara

Objek	Waktu	Hal Yang Ditanyakan
Kepala Sekolah	Sebelum terlaksana proses aplikasi model pembelajaran (Pra Penelitian)	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlaksanaan layanan pendidikan inklusif • Keberadaan ragam siswa yang mengikuti pembelajaran • Keterlaksanaan pemberian pembelajaran tari • Keberadaan tenaga pengajar seni tari • Penggunaan Kurikulum
Guru Kelas	Sebelum terlaksana proses aplikasi model pembelajaran (Pra Penelitian)	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi subjek penelitian • Karakteristik, hambatan dan perilaku siswa ABK yang ada di kelas • Aktivitas subjek penelitian dalam pembelajaran • Prestasi dan potensi yang dimiliki siswa ABK dan siswa normal
Guru Seni Budaya	Ketika pra penelitian, selama berlangsung dan berakhirnya penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi subjek penelitian saat mengikuti pembelajaran tari • Aktivitas dan respon siswa terhadap pembelajaran tari • Materi tari yang diberikan • Sikap/perilaku subjek penelitian saat terjadinya proses pembelajaran tari • Strategi belajar mengajar yang dilakukan bagi subjek penelitian

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati kondisi sebelum aplikasi model diberikan dan selama proses aplikasi model diujicobakan dari awal sampai akhir pembelajaran.

Tabel 3.3.
Pedoman Observasi

Masa Pelaksanaan Observasi	Frekwensi	Hal yang Diobservasi
Pra Penelitian: • di Sekolah	1 kali	Siswa inklusif dan gambaran KTSP yang digunakan
• di kelas (sebelum aplikasi model diujicobakan)	1 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pembelajaran tari yang diberikan • Kondisi kelas dan karakteristik ragam siswa di kelas inklusif saat terjadinya proses pembelajaran tari • Kreativitas dan Interaksi siswa di kelas inklusif saat mengikuti proses pembelajaran tari • Strategi pembelajaran yang diberikan.
Penelitian di kelas saat berlangsung ujicoba aplikasi model diberikan	4 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku dan interaksi siswa di kelas inklusif (fokus perhatian terhadap siswa autis) selama aplikasi model sinektik dalam pembelajaran tari • Kemampuan siswa (fokus perhatian pada siswa autis) dalam mengembangkan kreativitas melalui beranalogi • Kemampuan siswa (focus perhatian terhadap siswa autis) di kelas inklusif dalam berinteraksi dengan sesama, dan dengan guru. • Respon siswa (terlebih siswa autis) inklusif terhadap materi pembelajaran tari • Hasil ujicoba aplikasi model sinektik dalam pembelajaran tari yang berdampak terhadap pengembangan kreativitas dan interaksi sosial siswa.

3. Pedoman Kuisisioner

Instrument ini diberikan kepada siswa sebagai bentuk wawancara tertutup, dengan tujuan untuk menghindari dampak secara psikologis terhadap siswa ABK yang berada di kelas.

Tabel 3.4.
Pedoman Kuisisioner

Objek	Frekwensi	Hal yang ditanyakan
Siswa inklusif yang berada di kelas V.3.	1 kali	<ul style="list-style-type: none">• Respon siswa terhadap pembelajaran tari• Empati siswa terhadap sesama• Pemahaman materi tari yang diberikan• Kebermanfaatan sistem belajar kelompok• Asumsi siswa lain terhadap perilaku/sikap siswa disabilitas (ASD dan EBD)

Hal-hal yang diamati dalam penggunaan instrument di atas berkenaan dengan karakteristik dan keberagaman potensi siswa yang ada di kelas inklusif, kreativitas siswa autis dan siswa lainnya dalam menemukan ide/gagasan berpikir kreatif, beranalogi melalui gerak tubuh, dan menciptakan kreasi. Aspek perkembangan interaksi siswa autis dengan siswa lain, siswa autis dengan guru meliputi kerjasama dan empati. Indikator-indikator tersebut dicapai melalui model sinektik yang sudah ada, lalu diadaptasi dan dikembangkan dalam pembelajaran tari. Dalam hal aplikasi model yang telah peneliti lakukan tidak terlepas dari sintaks, unsur pendukung, dan interaksi proses belajar mengajar

yang berorientasi pada model Sinektik. Semua hal yang diamati tersebut dikemas dan dikembangkan dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan kuisioner berupa daftar pertanyaan (terlampir).

Kisi-kisi instrument yang telah disusun disesuaikan dengan indikator yang akan dicapai berkaitan dengan objek penelitian, populasi sampel, identifikasi aspek kreativitas dan perkembangan interaksi yang dikembangkan pada aspek kerjasama, dan empati. Adapun indikator atas tujuan yang diharapkan adalah 1) Meningkatkan kreativitas melalui menumbuhkembangkan berpikir kreatif dan aspek perkembangan interaksi pada siswa di kelas inklusif, 2) Meminimalisir keterbatasan potensi yang dimiliki siswa autisme dalam aspek interaksi (kerjasama dan empati).

E. Teknik Pengumpulan Data

Berkenaan dengan penelitian yang dilakukan ini secara terperinci instrument penelitian dan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan adalah:

1) Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dalam dua kondisi/situasi kegiatan, yakni kondisi sebelum aplikasi model pembelajaran diberikan dan kondisi saat proses dan atau setelah aplikasi model pembelajaran dilaksanakan. Kegiatan pertama peneliti melakukan survey atau peneliti istilahkan sebagai kegiatan pra observasi ke SD Al Mabrur pada tanggal 20 Februari 2012 untuk mendapatkan informasi dan data tentang keterlaksanaan layanan pendidikan

inklusif dan keberadaan ragam siswa di sekolah tersebut. Selanjutnya pada tanggal 26 Februari 2012 sebagai observasi lanjutan dari kegiatan pertama peneliti menemui kepala sekolah untuk menyerahkan perizinan penelitian sambil mewawancarainya. Setelah adanya perizinan dan pertemuan dengan guru Seni Budaya, peneliti mengamati kondisi kelas dan siswa saat guru Seni Budaya menyampaikan materi pembelajaran tari.

Rangkaian pra observasi ini selanjutnya peneliti melakukan pengamatan langsung ke kelas V.3 agar mendapatkan data awal selain sebagai bekal untuk memahami dan menggali potensi dasar dan perilaku keberagaman siswa, mengamati keterlibatan siswa autis dan siswa lainnya dalam pembelajaran tari untuk mengetahui aspek kreativitas dan perkembangan interaksi sosial.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dibagi dalam dua sesi, yakni hasil observasi kegiatan pra aplikasi model dan saat proses serta hasil aplikasi model. Pra aplikasi model dilakukan pada tanggal 26 Februari 2012 dituangkan ke dalam bentuk catatan berupa peristiwa/fenomena-fenomena yang ditemukan. Peneliti saat itu mengamati karakteristik siswa inklusif terlebih siswa autis, aspek kreativitas, interaksi maupun interpretasi siswa selama proses pembelajaran tari berlangsung sebelum aplikasi pembelajaran tari yang berbasis sinektik dilakukan.

Pada observasi keterlaksanaan proses dan hasil aplikasi model setiap kali pertemuan yang telah dilakukan pada tanggal 5 dan 12 Maret 2012 dilanjutkan pada tanggal 2 dan 5 April 2012. Hal yang diamati peneliti adalah ada dan tidaknya perubahan perilaku dan interaksi sosial siswa autis dan siswa lainnya,

kemampuan siswa berkreaitivitas melalui gagasan berpikir kreatif dan beranalogi yang dikembangkan dalam bentuk gerak tubuh, dan respon siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam observasi ini peneliti melakukan pendokumentasian dalam bentuk gambar (foto) dan rekaman video selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat memberikan gambaran konkrit selama peneliti berperan sebagai aplikan/guru. Selanjutnya hasil rekaman tersebut diputar dan diamati kembali sehingga dapat membantu peneliti mempermudah dalam proses analisis dari rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru kelas, guru seni budaya, dan siswa bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang benar-benar akurat dalam penelitian terhadap keterlaksanaan pembelajaran tari di sekolah inklusif.

Pelaksanaan wawancara ini dilakukan dua kali pada tanggal 20 dan 26 Februari 2012. Wawancara pertama pada tanggal 20 Januari 2012 dilakukan terhadap kepala sekolah, dan pada kesempatan ini kepala sekolah menugaskan wakil kepala sekolah yang merangkap sebagai guru BK untuk berwawancara dengan peneliti. Hasil dari wawancara tersebut mendapatkan informasi awal mengenai keterlaksanaan layanan pendidikan inklusif, keterlaksanaan pemberian pembelajaran tari, keberadaan ragam siswa, tenaga pengajar seni tari, dan sarana prasarana sekolah. Selanjutnya Wawancara diteruskan dengan guru kelas V.3

berkaitan dengan karakteristik, potensi, serta latar belakang siswa autis dan siswa lainnya.

Pada tanggal 26 Februari 2012, merupakan wawancara kedua yang dilakukan terhadap guru seni budaya berkaitan dengan keterlaksanaan pembelajaran tari di kelas inklusif, seputar strategi pembelajaran tari yang dilakukan meliputi model, metode dan materi tari yang diberikan, interaksi dan kreativitas siswa autis dan siswa lainnya.

Kemudian wawancara terakhir pada tanggal 5 April 2012 dilakukan kepada siswa melalui kuisioner yang disebarakan untuk mendapatkan informasi tentang ketertarikan siswa terhadap pembelajaran tari yang diberikan aplikasi baik dari segi materi maupun metode/ model pembelajaran dan asumsi mereka (siswa “normal”) terhadap perilaku siswa autis.

Pertanyaan dalam wawancara di atas dikembangkan dan disusun secara sistematis mengacu pada kisi-kisi yang berkaitan dengan keadaan/karakteristik/keberagaman siswa, potensi dan hambatan siswa autis di kelas inklusif, kondisi keterlaksanaan proses pembelajaran tari, program kegiatan pembelajaran dan kurikulum yang dipakai. (Pedoman Wawancara Terlampir)

3) *Focus Group Discussion (FGD)*

Teknik pengumpulan data yang dilakukan umumnya dalam penelitian kualitatif ini dengan tujuan dapat menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman dari diskusi kelompok para ahli. FGD ini dilakukan dengan para

ahli selama empat kali pertemuan setiap hari Rabu sebelum peneliti turun ke lapangan. Selanjutnya para ahli memberikan masukan/arahan/bimbingan kepada peneliti dalam penyempurnaan desain model pembelajaran tari yang berbasis sinektik, serta penyempurnaan indikator observasi saat pembelajaran tari nanti berlangsung di lapangan. Teknik ini bertujuan selain untuk memvalidasi model juga memvalidasi pengembangan indikator dalam pedoman observasi agar menghindari pemaknaan yang tidak terfokus pada masalah yang diteliti.

4) Refleksi

Refleksi diarahkan pada penemuan bukti-bukti hasil proses belajar siswa dalam pembelajaran tari yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor pada setiap selesai tatap muka. Dimana aspek afektif diamati dan ditinjau dari hal yang berkaitan dengan perubahan perilaku siswa autis dengan siswa lainnya dalam berinteraksi selama proses belajar mengajar berlangsung lebih difokuskan pada aspek kerjasama dan empati. Aspek kognitif dan psikomotor dilihat dan diamati dari perkembangan kreativitas yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan beranalogi.

Kegiatan ini dilakukan berkaitan dengan evaluasi keterlaksanaan hasil pembelajaran setiap habis pertemuan. Tahapan yang telah peneliti lakukan adalah:

1. Evaluasi terhadap pelaksanaan siklus I dan siklus berikutnya

2. Menganalisis perkembangan aspek kreativitas dan aspek perubahan perilaku (interaksi dalam hal kerjasama dan empati) siswa.

Pada prinsipnya pengumpulan data yang telah dilakukan pada setiap aktivitas, kondisi atau fenomena yang terjadi berkaitan dengan penelitian tindakan yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini pengumpulan data secara garis besar dilakukan pada saat:

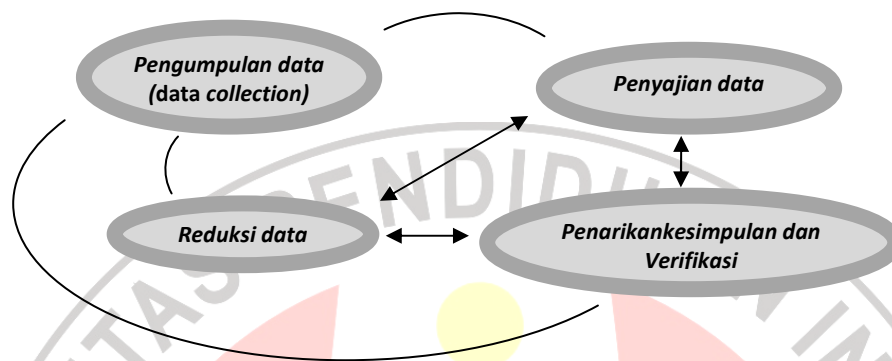
1. Observasi/studi pendahuluan sampai identifikasi awal permasalahan.
2. Pelaksanaan, analisis dan refleksi terhadap tindakan pembelajaran siklus I dan siklus berikutnya.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. (Arikunto, 2011: 245). Sedangkan menurut Patton dalam Moleong dalam Arikunto (2011), menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Analisa data yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini merujuk pada landasan teoretis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Analisis dan interpretasi penelitian ini menggunakan komponen-komponen analisis data model interaktif yang ditawarkan Miller dan Huberman (1992: 15-21), yakni

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen tersebut merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. (lihat bagan berikut):



Bagan 3.2: Komponen-Komponen Analisa Data Model Interaktif
Sumber: Miller dan Huberman (1992: 20)

Teknik analisis data yang digunakan diarahkan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Dengan hasil data diperoleh dan terkumpul dari berbagai sumber kemudian digabungkan dan dikaitkan satu sama lain (triangulasi), dianalisis secara induktif dan dilakukan secara terus menerus mulai dari awal penelitian sampai berakhirnya penelitian hingga datanya terpenuhi (jenuh/tuntas).

Data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk paparan kalimat (deskriptif kualitatif) berkaitan dengan konteks kreativitas dan interaksi sosial siswa autis di kelas inklusif pada proses aplikasi pembelajaran tari yang berorientasi sinektik.

Pengumpulan/Koleksi data (*data collection*), yaitu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dari objek penelitian dan sumber informasi, merupakan langkah awal dalam pengolahan data.

Dalam pengumpulan/mengoleksi data, peneliti melakukan observasi terhadap objek penelitian dan sumber informasi serta mencari dokumentasi hasil dari kegiatan pembelajaran tari. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisa.

Reduksi data/Penyederhanaan data artinya proses pemilahan dan pemilihan data dari catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dianalisis. Dengan demikian tahapan ini diperoleh hal-hal pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun aspek-aspek permasalahan yang direduksi dalam penelitian ini meliputi desain pembelajaran tari yang berorientasi sinektik, kompetensi siswa di SD inklusif Al-Mabrur dalam proses dan hasil keterlaksanaan pembelajaran tari.

Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan hal-hal pokok yang sudah dirangkum secara sistematis mengacu pada judul dan rumusan masalah, sehingga diperoleh tema dan pola secara jelas tentang hal yang diteliti agar mudah diambil kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan upaya untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan dan memantapkan kesimpulan dengan *member check* atau triangulasi yang dilakukan selama dan sesudah data dikumpulkan. Dengan demikian proses verifikasi merupakan upaya

mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema hubungan, persamaan, perbedaan-perbedaan, hal-hal yang timbul dan sebagainya.

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas, analisis penelitian ini dilakukan mulai sejak pengumpulan data dan di setiap akhir pelaksanaan tindakan dikerjakan secara seksama selama di lapangan maupun setelah di lapangan guna menentukan langkah taktis dan strategis dalam pemberian tindakan berikutnya.

